

Konsep Keluarga *Smart* (Bahagia) Perspektif Khoiruddin Nasution

Suud Sarim Karimullah

suudsarimkarimullah@gmail.com

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Family without conflict is one of the effective solutions in building a happy family, but in reality there are still many conflicts that occur between family members which result in the disruption of a comfortable, safe, and happy family life. In conditions like this, the urgency of the connection with Khoiruddin Nasution's thoughts on the smart (happy) family concept he offers to realize the happiness of living in the family. library research is the type in this research by trying to collect all the data obtained from various library literature results that still have relevance to this research. Then, a descriptive-analytic model was carried out by explaining the theory and logic of thought through a contents analysis of Khoiruddin Nasution's thoughts on various works he had with a critical paradigm. This study concludes that the smart (happy) family of Khoiruddin Nasution's perspective is built on awareness among family members about the purpose of a marriage which is also the purpose of life. Then, regarding the smart (happy) family concept proposed by Khoiruddin Nasution, it is in accordance with the family concept described in the Qur'an, as described in Surah Ar-Rum [30] verse 21, At-Tahrim [66] verse 6 and Al-Anfal [8] verses 27-28.

Keywords: Smart Family, Khoiruddin Nasution.

Pendahuluan

Terbentuknya keluarga merupakan sebuah hasil dari perjanjian yang begitu sakral (*mitsaqân ghalîdha*) di antara laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri. Setiap orang mempunyai keinginan untuk membangun keluarga yang bahagia. Keinginan keluarga bahagia tersebut begitu jelas untuk semua orang yang telah melaksanakan sebuah akad perkawinan, namun pada kenyataannya membangun sebuah keluarga bahagia tidak semudah yang dibayangkan sebab banyak ujian dan cobaan yang akan dijalani dalam kehidupan keluarga. Kehidupan keluarga yang diliputi dari berbagai percekocan dan pertengkaran antara suami dan istri, maka akan sangat memungkinkan timbulnya perpecahan di antara anggota keluarga sehingga tidak mencapai tujuan menjadi keluarga bahagia.¹ Keluarga yang bahagia biasanya dibangun atas komitmen bersama di

¹ Saifuddin Aman, *Nikmatnya Berumah Tangga* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2006), 68.

antara para anggota keluarga agar tidak mudah tergoyahkan dari berbagai persoalan yang akan terjadi dalam kehidupan keluarga.

Menurut Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) komponen dalam struktur relasi keluarga, yang antara lain;² *pertama*, struktur komplementer, yang juga bisa disebut dengan pola keluarga tradisional. Pada struktur komplementer terdapat dua pihak (suami-istri) yang perannya tidak sama sehingga dengan adanya ketidaksamaan tersebut, maka saling mengisi dan menjalankan tugasnya masing-masing dalam keluarga. *Kedua*, struktur simetris, yang juga bisa disebut dengan struktur relasi keluarga modern. Pada struktur simetris, hubungan dalam keluarga diikat dengan perjanjian kerjasama yang disepakati bersama antara suami dan istri. *Ketiga*, struktur paralel, yang merupakan gabungan antara struktur komplementer dan struktur simetris. Pada struktur paralel, kehidupan keluarga dijalankan dengan relasi komplementer yang saling melengkapi dan dilakukan dengan negosiasi melalui sikap saling mengakomodasi terhadap segala kepentingan kedua belah pihak (suami-istri).

Relasi kedua belah pihak (suami dan istri) yang harmonis dapat terwujud apabila dalam menjalani kehidupan keluarga terdapat kerja sama dari segala aspek sebab keduanya menjadi mitra yang sejajar dalam keluarga. Ibarat suami sebagai seorang nahkoda kapal dan istri sebagai awak kapal yang keduanya (suami dan istri) bekerja sama dalam mengaruhi bahtera kehidupan keluarga. Di antara suami dan istri harus bisa saling menghormati dan melengkapi serta tidak ada yang superior dan inferior.³ Meningkatkan keharmonisan dan meminimalisasi terhadap berbagai konflik akan bisa mewujudkan keluarga yang bahagia. Keluarga tanpa adanya konflik merupakan salah satu solusi efektif dalam membangun keluarga yang bahagia, namun yang terjadi dalam kenyataannya masih banyak ditemukan konflik yang terjadi di antara anggota keluarga yang mengakibatkan pada terganggunya kehidupan keluarga yang nyaman, aman dan tentram.

Membangun keluarga yang bahagia memang menjadi dambaan bagi setiap orang akan tetapi untuk mencapainya tidak begitu mudah sebab dibutuhkan persiapan dari berbagai banyak hal, terutama dalam sisi ilmu Agama. Segala konflik dalam kehidupan keluarga yang merupakan problem harus bisa dibenahi bersama agar tidak menjelma menjadi krisis yang berkepanjangan.

² Jalaludin Rakhmat, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 107–110.

³ Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan 1 Dilengkapi Perbandingan UU Muslim Kontemporer (Edisi Revisi)* (Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2005), 23.

Keluarga bahagia bukan berarti kehidupan keluarga yang bebas dari berbagai konflik. Justru keluarga yang bahagia adalah kehidupan keluarga yang bisa menyikapi segala konflik dengan bijaksana sehingga tidak mengarah terhadap berbagai hal yang tidak diinginkan. Kebahagiaan dalam keluarga sangat erat relasinya dengan keluarga sakinah yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang merupakan pedoman umat Islam sudah sepatutnya segala perselisihan yang ada dalam kehidupan keluarga dikembalikan pada Al-Qur'an agar bisa mewujudkan keluarga yang bahagia. Mewujudkan keluarga bahagia memang begitu berat apalagi dihadapkan dengan berbagai problematika individu dalam setiap anggota keluarga yang sering datang silih berganti.

Pada kondisi yang seperti itulah, tampak urgensi atas keterkaitan dengan pemikiran Khoiruddin Nasution mengenai konsep keluarga *smart* (bahagia) yang ditawarkannya untuk mewujudkan kebahagiaan hidup dalam keluarga. Pada ketertarikan terhadap konsep keluarga *smart* (bahagia) didasarkan atas pertimbangan bahwa Khoiruddin Nasution merupakan salah guru besar dalam bidang hukum keluarga Islam (*Ahwal Syakhshiyah*) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Ketua Umum Asosiasi Dosen Hukum Keluarga Islam (ADHKI) Indonesia. Disamping itu, Khoiruddin Nasution juga banyak menulis berbagai karya ilmiah konseptual yang membahas mengenai seputar persoalan keluarga dan berbagai karyanya tersebut banyak dijadikan rujukan di kalangan akademisi dan masyarakat umum. Selain banyak berkontribusi dalam menyalurkan gagasannya mengenai persoalan keluarga, Khoiruddin Nasution juga menawarkan konsep keluarga *smart* (bahagia).

Tujuan dari tulisan ini, untuk menjelaskan mengenai konsep keluarga *smart* (bahagia) perspektif Khoiruddin Nasution, yang diharapkan bisa diterapkan dalam kehidupan sosial keluarga untuk mewujudkan keluarga yang *smart* (bahagia). Sebelum menjelaskan mengenai konsep keluarga *smart* (bahagia) perspektif Khoiruddin Nasution, maka dijelaskan terlebih dahulu sekilas tentang Khoiruddin Nasution beserta karyanya dan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai kerangka pikir Khoiruddin Nasution tentang keluarga *smart* (bahagia). Selanjutnya, akan dilakukan analisis terhadap konsep keluarga *smart* (bahagia) yang ditawarkan oleh Khoiruddin Nasution.

Metode Penelitian

Jenis keperpustakaan (*library research*) merupakan jenis dalam penelitian ini dengan berusaha menghimpun segala data yang didapatkan dari berbagai hasil literatur keperpustakaan baik berupa buku, jurnal dan literatur yang lainnya, yang masih memiliki relevansi dengan penelitian ini. Kemudian, dilakukan penjabaran dengan model deskriptif-analitik dengan cara melakukan pemaparan teori dan logika pemikiran atas penelitian yang dikaji melalui analisis yang mendalam. Selanjutnya, pada teknik analisis yang digunakan adalah *contents analysis* (analisis isi) terhadap kerangka pemikiran Khoiruddin Nasution atas berbagai karya yang dimilikinya dengan paradigma kritis.

Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas Tentang Khoiruddin Nasution Beserta Karyanya

Khoiruddin Nasution merupakan seorang guru besar dalam bidang hukum keluarga Islam (*Ahwal Syakhshiyah*) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Ketua Umum Asosiasi Dosen Hukum Keluarga Islam (ADHKI) Indonesia yang dilahirkan pada 8 Oktober 1964 di Kabupaten Mandailing Natal Madina, Sumatera Utara.⁴ Pada pendidikan formal yang ditempuh oleh Khoiruddin Nasution dimulai dari SD 1 Simangambat Siabu Tapanuli Selatan. Kemudian, pada tahun 1977 melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Musthafawiyah yang pendirinya adalah seorang ulama yang bernama Musthafa Bin Husein Bin Umar Nasution al-Mandaily. Selanjutnya pada tahun 1984, Khoiruddin Nasution melanjutkan pendidikan tingginya di IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mengambil jurusan Peradilan Agama.

Khoiruddin Nasution berhasil mendapatkan gelar sarjana (S1) pada tanggal 30 November 1989 dan berhasil diwisuda pada tanggal 21 Januari 1990. Setelah itu, pada bulan juni 1990 sampai Mei 1991, Ia mengikuti program Pembibitan Dosen yang merupakan angkatan ke-3 dan yang mengadakan adalah Kementrian Agama RI di Jakarta. Selanjutnya, pada tahun 1993 Khoiruddin Nasution memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang magister (S2) di McGill University Montreal Kanada dan lulus pada tahun 1995. Pada jenjang pendidikan doktor (S3) Khoiruddin Nasution berhasil lulus pada tanggal 26 Juli 2001 dan menjadi doktor ke-50 di PPS UIN

⁴ *Ibid.*, 314.

Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain menjadi guru besar di UIN Sunan Kalijaga, Khoiruddin Nasution juga mengajar dan menjadi dosen tamu di beberapa perguruan tinggi, seperti Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Islam Malang (UNISMA), Universitas Raden Intan Lampung dan beberapa perguruan tinggi yang lainnya.

Terdapat beberapa karya dari Khoiruddin Nasution, antara lain; *Riba & Poligami: Sebuah Studi atas Pemikiran Muhammad Abduh* (1996), *Status Wanita di Asia Tenggara: Studi terhadap Perundang-undangan Perkawinan Muslim Kontemporer Indonesia dan Malaysia* (2003), *Hukum Keluarga di Dunia Islam Modern: Studi Perbandingan dan Keberlanjutan UU Modern dari Kitab-kitab Fikih* (2003), *Hukum Perkawinan I: Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim* (2004), *Hukum Perkawinan dan Warisan di Dunia Muslim Modern* (2012), *Philosophy of Islamic Marriage: Multidisciplinary Islamic Studies* (2018), *Dasar Wajib Mematuhi Undang-Undang Perkawinan (UUP): Studi Pemikiran Muhammad Abduh* (2019), *The Position of Women in Islamic Family Laws* (2020), *The Roles of Families in Combating Drugs Uses, Violence and Terrorism* (2021) dan berbagai karya yang lainnya.

2. Keluarga Smart (Bahagia) dalam Kerangka Pikir Khoiruddin Nasution

Keluarga yang merupakan pranata sosial pertama dan utama sehingga sangat memiliki pengaruh besar dalam mengisi dan membekali setiap individu berbagai nilai kehidupan. Keluarga memiliki peran yang sangat penting sebab dipandang sebagai sumber yang utama dalam proses sosialisasi kehidupan. Keluarga juga memiliki fungsi sebagai transmitter budaya, atau mediator sosial budaya terhadap anak sehingga dalam kehidupan keluarga harus terdapat ketenangan, kenyamanan, keamanan dan kedamaian serta kebahagiaan. Keluarga bahagia merupakan dambaan bagi setiap orang sehingga mereka akan berusaha untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang baik, nyaman, aman, tentram dan harmonis serta bahagia.

Khoiruddin Nasution menawarkan konsep keluarga *smart* (bahagia) yang merupakan kata lain dari keluarga sakinah yang terdapat dalam surah ar-Rum [30] ayat 21. Pada penyebutan istilah keluarga *smart* (bahagia) yang dikemukakan oleh Khoiruddin Nasution, sebenarnya disebabkan oleh para ulama kontroversial dan kontemporer yang berbeda dalam melakukan perumusan secara rinci terhadap tujuan dari perkawinan. Sebagian ulama menyebutkan antara hikmah, fungsi dan tujuan perkawinan terdapat sebuah perbedaan. Maka dalam hal yang demikian juga terdapat

perbedaan pada penyebutan istilah keluarga di samping keluarga sakinah, terdapat juga istilah keluarga harmonis dan keluarga *masalah*.⁵

Keluarga sakinah sendiri merupakan keluarga yang dibina atas sebuah ikatan perkawinan yang sah dan mampu memenuhi kebutuhan hidup yang berupa spiritual dan material secara seimbang dan layak dengan diliputi cinta dan kasih sayang di antara anggota keluarga dalam lingkungan hidupnya dengan serasi dan juga mengamalkan berbagai nilai moral yang diajarkan oleh agama dalam keberlangsungan hidup berkeluarga.⁶ Pada dasarnya, kehidupan keluarga sakinah memperhatikan berbagai prinsip kehidupan keluarga seperti saling membantu dan melengkapi serta bertanggung jawab atas pembagian tugas rumah tangga yang dilakukan dengan saling terbuka dan toleran yang berdasarkan atas cinta, kasih sayang dan keikhlasan.

Selanjutnya, keluarga *masalah* merupakan keluarga yang segala kebutuhan pokoknya dapat terpelihara secara baik, mulai dari berbagai pemenuhan kebutuhan atas lahir-batin, kebutuhan fisik-material dan moril-spiritual yang didalamnya terdapat individu yang saleh yang mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dengan seluruh anggota keluarga.⁷ Terdapat berbagai unsur dalam pembentukan keluarga *masalah* dimulai sebelum terjadinya akad perkawinan dengan cara mencari pasangan yang baik sehingga bisa mewujudkan keluarga sakinah. Pada keluarga *masalah* mempunyai arti yang begitu penting sebab sebagai salah satu wadah dalam mewujudkan *insân kamîl*, yang menjadi dasar bagi terbentuknya umat yang terbaik atau *mabâdî' khairâ ummâh* yang sangat berperan dalam mewujudkan kemaslahatan umat.⁸

Menurut Khoiruddin Nasution terdapat beberapa prinsip yang menjadi pondasi dan bisa juga sekaligus dijadikan sebuah alat instrumen dalam membangun keluarga *smart* (bahagia), antara lain sebagai berikut: *pertama*, adanya sebuah kerelaan di antara suami dan istri. *Kedua*, melaksanakan perkawinan untuk selamanya. *Ketiga*, adanya tekad yang kuat dari suami dan istri untuk tetap selalu bersama dalam ikatan perkawinan dengan monogami. *Keempat*, setiap anggota keluarga

⁵ Khoiruddin Nasution, "Membangun Keluarga Bahagia (Smart)," *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (2016): 1–16.

⁶ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1996), 254.

⁷ Agus Moh Najib Dkk., *Membangun Keluarga Sakinah Dan Masalah* (Yogyakarta: PSW & IISEP-CIDA, 2006), 81.

⁸ Mujiburrahman Mujiburrahman, "Konsep Keluarga Masalah Menurut Pengurus Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKK NU) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)," *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 10, no. 2 (2018): 148–155.

melaksanakan dan menjalani segala perintah agama. *Kelima*, menjalankan asas musyawarah dan demokrasi dalam menjalani kehidupan keluarga. *Keenam*, berupaya untuk menciptakan suasana keluarga yang aman, nyaman, dan tentram. *Ketujuh*, menghindari terhadap tindak kekerasan dalam keluarga, *Kedelapan*, mengetahui peran masing-masing anggota keluarga sebagai partnership yang saling bekerja sama dan saling membantu dalam menjalani kehidupan keluarga. *Kesembilan*, menegakkan keadilan dalam keluarga. *Kesepuluh*, membangun komunikasi yang baik di antara anggota keluarga.⁹

Pada 10 (sepuluh) prinsip yang bisa dijadikan pondasi dalam membangun keluarga *smart* (bahagia) yang telah disebutkan di atas, Khoiruddin Nasution masih membaginya kedalam 2 (dua) kelompok besar, yaitu pada prinsip yang bersifat pondasi dan prinsip yang bersifat instrumen. Pada prinsip yang dijadikan fondasi dalam membangun keluarga *smart* (bahagia) terdiri dari 3 (tiga) prinsip, antara lain; (1) terdapat kerelaan dan persetujuan di antara suami dan istri, (2) perkawinan dilakukan dengan tujuan untuk selamanya, dan (3) adanya tekad yang kuat di antara suami dan istri untuk membangun keluarga bersama dalam ikatan perkawinan dengan asas monogami. Kemudian, pada prinsip dalam membangun keluarga *smart* (bahagia) yang bersifat instrumen, antara lain; (1) setiap anggota keluarga harus tunduk terhadap norma-norma agama, (2) menjalankan asas musyawarah dan demokrasi dalam kehidupan keluarga, (3) mengupayakan untuk menciptakan kehidupan keluarga yang aman, nyaman dan tentram, (4) menghindari perbuatan kekerasan dalam keluarga, (5) hubungan suami dan istri adalah partnership yang saling bekerjasama dan saling tolong menolong dalam menyelesaikan segala urusan keluarga, (6) menciptakan rasa keadilan, dan (7) membangun komunikasi yang baik di antara anggota keluarga.¹⁰

Keadaan sebuah keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya. Kebahagiaan dalam keluarga diperoleh jika setiap anggota keluarga dapat memahami dan memerankan fungsinya secara baik dan maksimal. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa kasih sayang, aman, nyaman dan sebagai tempat mengembangkan relasi yang baik di antara para anggotanya.¹¹ Menciptakan cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga dengan saling menghormati, sopan santun dan penuh tanggung jawab antara para anggota

⁹ Nasution, "Membangun Keluarga Bahagia (Smart)."

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 38.

keluarga dengan terpenuhinya hak dan kewajiban setiap anggota keluarga dapat mewujudkan suasana yang penuh dengan rasa cinta dan kasih sayang.

Keluarga yang dibangun atas relasi cinta, kasih sayang dan spiritualitas akan menjadikan kehidupan keluarga bahagia dan harmonis sebab cinta dan kasih sayang yang ditunjang juga dengan spiritualitas di antara anggota keluarga memiliki pengaruh besar dalam keberlangsungan hidup keluarga.¹² Keluarga bahagia menjadi lingkungan yang terbaik bagi setiap manusia sebagai sarana untuk membentuk kepribadian yang sehat sebab dengan adanya kepribadian yang sehat akan berpengaruh terhadap sosial kehidupan masyarakat yang akan menjadi makmur dan sejahtera dengan tetap berpegang teguh terhadap norma agama.

Keluarga juga diharapkan memiliki kemampuan yang profesional untuk mengantisipasi kemungkinan atas segala perilaku dari seluruh anggotanya yang terdiri dari berbagai macam kualitas emosional dan kepribadiannya. Oleh karena itu, maka konseling dalam keluarga dapat mengarah dengan melakukan pembinaan perilaku sehari-hari berdasarkan atas norma-norma agama agar menjadi keluarga yang bahagia, bertakwa, dan terhindar dari berbagai masalah. Keluarga yang bahagia akan mewujudkan tatanan masyarakat yang kuat sebab keluarga fundamen paling memberikan pengaruh dalam pembangunan masyarakat. Keluarga juga mempengaruhi atas kesejahteraan terhadap lahir dan batin yang dapat dinikmati oleh suatu bangsa sebab keluarga merupakan jiwa masyarakat dan tulang punggungnya.¹³

3. Analisis Terhadap Konsep Keluarga *Smart* (Bahagia) Khoiruddin Nasution

Keluarga dibentuk dari perkawinan yang sah sehingga memiliki tujuan dari adanya perkawinan, yaitu membentuk keluarga yang dapat menentramkan jiwa, menghindari dari segala perbuatan maksiat dalam sosial kehidupan serta sebagai salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengikuti sunnah Rasul-Nya. Tujuan utama Islam sebagai agama adalah untuk mencapai sebuah kebahagiaan yang ada dunia dan akhirat. Islam sangat memperhatikan atas pembinaan keluarga sebab seorang pribadi yang baik dilahirkan dari keluarga yang juga baik, atau sebaliknya seorang pribadi yang buruk dilahirkan dari kehidupan keluarga yang rusak.

¹² Rahmat Aziz and Retno Mangestuti, "Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta Dan Spiritualitas Pada Pasangan Suami Istri Di Provinsi Jawa Timur," *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 14, no. 2 (2021): 129–139.

¹³ Ismatulloh Ismatulloh, "Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya)," *Mazahib* 14, no. 1 (2015).

Ketika membahas tentang keluarga yang bahagia, maka dapat dilihat dalam kehidupan keluarga Rasulullah Saw dan juga para sahabatnya. Keluarga bahagia adalah keluarga yang digambarkan oleh Rasulullah Saw yang didalamnya penuh dengan kenyamanan, perdamaian, ketenangan, cinta kasih dan rahmat Allah Swt. Tingkat ketakwaan anggota keluarga sangat mempengaruhi terhadap kebahagiaan dalam relasi yang berdasarkan atas rasa untuk saling memahami, dan segala urusan keluarga yang dijalankan melalui musyawarah antara setiap anggota dalam keluarga. Mengedepankan perasaan dan akal yang terbuka dapat mewujudkan kenyamanan dalam keluarga sebab jika terdapat persoalan atau perselisihan akan secara cepat untuk diatasi dengan melalui musyawarah sehingga kehidupan keluarga yang demikian akan bahagia.

Pada kehidupan keluarga bahagia yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah terdapat beberapa prinsip yang bisa dijadikan pegangan dalam membangun keluarga bahagia sebagaimana berikut;¹⁴ *pertama*, memelihara keimanan dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya sebagai inspirasi yang paling utama dalam membangun keluarga bahagia, sebagaimana yang disebutkan dalam surah An-Nisa' [4] ayat 1. *Kedua*, setiap anggota keluarga dalam menjalani kehidupan keluarga harus berasaskan atas akidah yang kuat dan menjauhkan diri dari perbuatan yang melanggar terhadap norma-norma agama, sebagaimana yang telah disebutkan dalam surah al-A'raf [7] ayat 59. *Ketiga*, meningkatkan pendidikan dan pengetahuan di antara para anggota keluarga dalam menjalani kehidupan rumah tangga sebab pengetahuan salah satu hal yang penting dalam membangun keluarga agar mengetahui peran dan tugas masing-masing anggota keluarga sebagaimana dijelaskan mengenai pentingnya pengetahuan dalam surah al-Fatir [35]: 28.

Keempat, melaksanakan segala tugas keluarga secara maksimal dengan perpaduan antara iman dan amal, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-Nahl [16] ayat 97. *Kelima*, memiliki niat yang kuat untuk membangun keluarga yang bahagia agar memperoleh keturunan yang saleh dan salehah, sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-Anfal [8] ayat 24. *Keenam*, menjalankan kehidupan keluarga dengan menjunjung akhlak yang baik sehingga melahirkan sikap yang terpuji dalam menjalani kehidupan rumah tangga, sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-Ahzab [33] ayat 21. *Ketujuh*, menjalankan asas *mu'asharah bil ma'ruf* dengan sosial kehidupan yang baik dalam menjalani kehidupan keluarga, sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-Ahqaf [46] ayat 15. *Kedelapan*, menjalankan kehidupan keluarga dengan penuh tanggung jawab dan amanah serta

¹⁴ Nur Zahidah Hj Jaapar and Raihanah Azahari, "Model Keluarga Bahagia Menurut Islam," *Jurnal Fiqh* 8 (2011): 25-44.

mengetahui masing-masing tugas setiap anggota keluarga, sebagaimana yang disebutkan dalam surah an-Nisa [4] ayat 38. *Kesembilan*, menjaga kesehatan fisik dan spiritual, serta mengelola ekonomi dengan baik di antara anggota keluarga untuk memperoleh kebaikan bersama, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Baqarah [2] ayat 195.

Mewujudkan keluarga bahagia bukan merupakan sebuah perkara yang begitu mudah, sebab dibutuhkan dukungan dari seluruh anggota keluarga yang berupa kesadaran penuh untuk mewujudkannya bersama dalam kehidupan keluarga. Setiap anggota keluarga harus bisa mengerti dan memahami atas perannya dalam keluarga serta mentaati segala peraturan yang sama-sama dibuat dengan berdasarkan atas musyawarah dan kesepakatan bersama. Dengan mewujudkan keluarga bahagia, maka setiap anggota keluarga merasakan ketentraman dan ketenangan hidup. Menurut Farid Ma'ruf Noor terdapat beberapa faktor yang bisa menentukan dalam mewujudkan sebuah kehidupan keluarga yang bahagia dan sejahtera, antara lain:¹⁵ *pertama*, suami dan istri memiliki niat yang kuat dan ikhlas dalam membangun kehidupan keluarga bersama. *Kedua*, seluruh anggota keluarga dapat mengerti dalam menjalankan fungsinya masing-masing. *Ketiga*, menciptakan suasana yang religius dalam kehidupan keluarga. *Keempat*, memelihara kesehatan hidup. *Kelima*, terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga dengan baik. *Keenam*, tercapainya fungsi pendidikan dalam keluarga terutama terhadap anak-anaknya.

Keluarga juga berfungsi untuk memperhatikan terhadap segala perkembangan moral yang dimiliki oleh anak, sebab pada siklus perkembangan moral yang terjadi pada seorang anak berlangsung dengan cara bertahap dan memiliki karakteristik tertentu. Beberapa fungsi keluarga dalam merawat anak, antara lain;¹⁶ (1) fungsi perlindungan (protektif), yang berkaitan dengan penjagaan dan pemeliharaan anak dari berbagai tindakan atau perbuatan yang negatif, (2) fungsi efektif, yang berkaitan dengan usaha untuk menanamkan kasih sayang dan keakraban serta keharmonisan, (3) fungsi rekreatif, yang berkaitan dengan menciptakan suasana kehidupan keluarga yang nyaman, aman dan harmonis, (4) fungsi ekonomis, yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi dalam kehidupan keluarga, (5) fungsi pendidikan (edukatif), yang berkaitan dengan pendidikan dalam keluarga, (6) fungsi sosial budaya (civilasi), yang berkaitan dengan mengenalkan tentang sosial budaya dalam kehidupan sekitar, dan (7) fungsi religius, yang berkaitan dengan pengenalan kepada anak tentang nilai-nilai dalam ajaran agama. Jika melihat ketujuh dari fungsi keluarga yang

¹⁵ Farid Ma'ruf Noor, *Menuju Keluarga Sejahtera & Bahagia* (Bandung: PT. Alma'arif, 1983), 50–143.

¹⁶ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 66.

telah disampaikan, maka jelas bahwa keluarga mempunyai fungsi yang vital dalam pembentukan individu sehingga berbagai fungsi tersebut harus dapat dipelihara agar bisa menciptakan keluarga yang bahagia.

Menurut Khoiruddin Nasution dalam mewujudkan keluarga *smart* (bahagia), maka seluruh anggota keluarga harus bisa mengingat terhadap tujuan perkawinan dan pada tujuan perkawinan harus sesuai dengan tujuan hidup dengan adanya kesetaraan antara konsep atas perkawinan dan tujuannya yang dilandasi pada berbagai prinsip perkawinan yang bersifat pondasi dan instrumen yang menjadi indikator untuk mencapai sebuah tujuan dari keluarga *smart* (bahagia).¹⁷ Menurut Khoiruddin Nasution perkawinan memiliki tujuan untuk mendapatkan kehidupan keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*. Pada tujuan tersebut dapat dengan mudah dicapai secara sempurna jika berbagai tujuan yang lain dapat terpenuhi dengan istilah lain, tujuan hanyalah pelengkap, yaitu; tujuan atas proses reproduksi, tujuan pemenuh kebutuhan atas biologis, tujuan menjaga untuk kehormatan dan tujuan untuk beribadah.¹⁸ Khoiruddin Nasution menyebutkan beberapa tujuan dari perkawinan yang antara lain; *pertama*, untuk mendapatkan ketenangan hidup yang penuh dengan cinta dan kasih sayang (*sakinah, mawaddah, dan rahmah*) dalam keluarga sebagai tujuan pokok dan utama. *Kedua*, sebagai tempat bereproduksi untuk memperoleh keturunan sebagai penerus generasi. *Ketiga*, sebagai pemenuhan data kebutuhan biologis (seks). *Keempat*, untuk menjaga kehormatan diri dari perbuatan yang negatif. *Kelima*, sebagai sarana untuk beribadah.¹⁹

Membangun keluarga yang *smart* harus didasari atas relasi yang baik di antara anggota keluarga dengan membangun relasi fisik dan batin. Setiap anggota keluarga harus bisa untuk saling bekerjasama dan membantu dalam membangun keluarga bahagia. Oleh sebab itu, setiap anggota dari sebuah keluarga agar dapat saling mencintai, menyayangi, menjaga, menghormati, memperhatikan, mengingatkan dan yang lainnya yang kesemuanya mempunyai tujuan yang positif untuk kebaikan bersama. Relasi antara anggota keluarga harus dibangun dengan sehat dan harmonis sehingga kehidupan keluarga menjadi bahagia. Kebahagiaan sebuah keluarga tergantung dari keberhasilan dalam pembinaan yang harmonis antara suami dan istri dalam keluarga. Kebahagiaan dalam keluarga diwujudkan dengan adanya kesadaran dari seluruh anggota keluarga dalam menggunakan hak dan memenuhi segala kewajibannya. Persoalan yang ada dalam kehidupan

¹⁷ Nasution, "Membangun Keluarga Bahagia (Smart)."

¹⁸ Nasution, *Hukum Perkawinan 1 Dilengkapi Perbandingan UU Muslim Kontemporer (Edisi Revisi)*, 38.

¹⁹ *Ibid.*, 37.

keluarga muncul disebabkan oleh tidak terpenuhinya berbagai hak dan kewajiban di antara anggota keluarga.

Mengenai konsep keluarga *smart* (bahagia) yang dikemukakan oleh Khoiruddin Nasution sebenarnya sudah sesuai dengan konsep keluarga yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang digambarkan dalam surah Ar-Rum [30] ayat 21, At-Tahrim [66] ayat 6 dan Al-Anfal [8] ayat 27-28. Pada konsep keluarga bahagia yang disebutkan dalam surah tersebut, bisa dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, antara lain; (1) keluarga bahagia adalah keluarga yang *sakinah, mawadah, dan rahmah*, (2) keluarga adalah lembaga kecil dalam sosial masyarakat yang memberikan fasilitas untuk belajar ilmu agama agar terhindar dari api neraka, dan (3) keluarga bahagia adalah keluarga yang menunjukkan kehati-hatian agar tidak sampai terjerumus dalam perbuatan yang menyimpang terhadap ajaran agama Islam. Al-Qur'an memberikan gambaran dan penjelasan mengenai konsep keluarga sebab keluarga begitu sangat penting fungsinya yang menjadi sebagai institusi paling tinggi dalam membentuk suatu masyarakat.

Dalam membangun keluarga *smart* akan berhasil tergantung dari penyesuaian antara para anggotanya dan mengatasi segala kesulitan. Sebenarnya yang menjadi kunci utama dalam membangun keluarga *smart* terletak pada kesepahaman hidup di antara anggota keluarga sebab kecilnya dari kesepahaman dan usaha bersama untuk saling mengerti dan memahami ini akan memberikan pengaruh atas terciptanya keluarga yang bahagia. Semakin banyak terdapat perbedaan antara kedua pihak (suami dan istri), maka akan besar juga tuntutan pengorbanan dari kedua belah pihak dalam mengarungi kehidupan keluarga. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan atas sulitnya untuk mewujudkan kebahagiaan dalam keluarga yang pada umumnya disebabkan oleh minimnya terhadap komunikasi, krisis kepercayaan, rasa keegoisan, dan merasa sudah tidak ada kecocokan lagi serta disebabkan oleh poligami yang dilakukan oleh suami.²⁰ Persoalan tentang ekonomi juga menjadi problem tersendiri yang bisa mendatangkan konflik dalam kehidupan keluarga yang disebabkan juga dengan budaya hidup melalui pola konsumtif, hedonis, dan kompetitif serta berkesinambungan di kalangan para perempuan yang menjadi istri. Problematika keluarga sendiri tidak dapat diselesaikan dengan sendirian, maka dibutuhkannya peran dari seluruh anggota keluarga.

²⁰ Rizqi Maulida Amalia, Muhammad Yudi Ali Akbar, and Syariful Syariful, "Ketahanan Keluarga Dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4, no. 2 (2018): 129–135.

Kunci utama dalam membangun keluarga *smart* terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri sebab dengan adanya ketenangan dalam kehidupan keluarga, maka kebahagiaan akan terwujud. Perasaan cinta dan kasih sayang bisa memberikan perasaan saling memiliki untuk saling menjaga satu sama lain. Apabila rasa cinta dan kasih sayang ditanamkan kepada seluruh anggota keluarga dalam mengarungi kehidupan keluarga, maka cita-cita yang diinginkan dalam menciptakan keluarga *smart* (bahagia) akan terwujud. Sedangkan ketidakpedulian suami dan istri atas fungsi dan tugasnya, maka mengakibatkan kehancuran sebuah keluarga. Berbagai prinsip dalam keluarga *smart* (bahagia) yang ditawarkan oleh Khoiruddin Nasution tersebut antara satu dengan yang lainnya memiliki relasi kolektif yang saling berkaitan dan tidak bisa untuk dipisahkan. Berbagai prinsip tersebut juga sangat menentukan atas terciptanya sebuah kehidupan keluarga *smart* (bahagia).

Kesimpulan

Keluarga *smart* (bahagia) perspektif Khoiruddin Nasution dibangun atas kesadaran di antara para anggota keluarga mengenai tujuan dari sebuah perkawinan yang juga menjadi tujuan hidup. Faktor yang menjadi pengaruh dalam terwujudnya keluarga *smart* (bahagia), yaitu adanya keselarasan antara konsep perkawinan dan tujuan perkawinan yang didasarkan atas berbagai prinsip perkawinan yang bersifat fondasi dan instrumen. Kemudian, mengenai konsep keluarga *smart* (bahagia) yang dikemukakan oleh Khoiruddin Nasution sudah sesuai dengan konsep keluarga yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang digambarkan dalam surah Ar-Rum [30] ayat 21, At-Tahrim [66] ayat 6 dan Al-Anfal [8] ayat 27-28.

Daftar Pustaka

- Amalia, Rizqi Maulida, Muhammad Yudi Ali Akbar, and Syariful Syariful. "Ketahanan Keluarga Dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4, no. 2 (2018): 129–135.
- Aman, Saifuddin. *Nikmatnya Berumah Tangga*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2006.
- Aziz, Rahmat, and Retno Mangestuti. "Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta Dan Spiritualitas Pada Pasangan Suami Istri Di Provinsi Jawa Timur." *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 14, no. 2 (2021): 129–139.
- Dkk., Agus Moh Najib. *Membangun Keluarga Sakinah Dan Masalah*. Yogyakarta: PSW & IISEP-CIDA, 2006.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Ismatulloh, Ismatulloh. "Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya)." *Mazahib* 14, no. 1 (2015).
- Jaapar, Nur Zahidah Hj, and Raihanah Azahari. "Model Keluarga Bahagia Menurut Islam." *Jurnal Fiqh* 8 (2011): 25–44.
- Mujiburrahman, Mujiburrahman. "Konsep Keluarga Masalah Menurut Pengurus Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKK NU) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)." *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 10, no. 2 (2018): 148–155.
- Nasution, Khoiruddin. *Hukum Perkawinan 1 Dilengkapi Perbandingan UU Muslim Kontemporer (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2005.
- . "Membangun Keluarga Bahagia (Smart)." *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (2016): 1–16.
- Noor, Farid Ma'ruf. *Menuju Keluarga Sejahtera & Bahagia*. Bandung: PT. Alma'arif, 1983.
- Rakhmat, Jalaludin. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Shihab, M Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka, 1996.
- Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.